

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kondisi saat ini ditengah era globalisasi telah membawa siswa menuju degradasi Akhlak. Hal ini tentunya tidak dapat kita pungkiri bahwa kenyataan menunjukkan kemerosotan akhlak banyak menerpa generasi anak zaman sekarang di tengah kondisi mereka yang masih labil.

kemerosotan akhlak saat ini sudah menyebar di berbagai wilayah. Tidak hanya di perkotaan bahkan hingga ke desa pun juga mengalami dampak serupa terkait hal hal yang membawa pada hilangnya akhlak karimah. Jika melihat kondisi pada siswa sendiri tentu akan banyak permasalahan yang jika kita kaitkan dengan nilai akhlak. Di sekolah sendiri yang merupakan lahan pendidikan dengan komponen berbagai aturan masih banyak ditemukan siswa yang melakukan pelanggaran Perbuatan-perbuatan yang mencederai nilai sosial antar siswa seperti sikap *Bullying* dan merendahkan kawan.

Kemudian jika membandingkan dengan kondisi beberapa waktu belakang, permasalahan Akhlak siswa tidak sebesar saat ini ketika internet masih sulit dan pergaulan antar remaja masih banyak mengandung nilai positif. Selain permasalahan dengan guru, keadaan akhlak siswa juga dinilai dari bagaimana sikap yang ditujukan terhadap teman sejawat. Semisal perkataan kotor dan jauh dari tata krama dalam berbicara sangat sering terdengar pada golongan remaja sikap *Bullying* dan merendahkan kawan juga acapkali terjadi di bangku sekolah.

Pendidikan agama islam merupakan salah satu aspek yang tidak pernah terlepas dari tujuan hidup manusia dalam islam yaitu menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada nya. Dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia baik di dunia

maupun di akhirat. Dalam konteks sosial, masyarakat, bangsa dan negara – maka pribadi yang bertakwa ini menjadi *Rahmatan Lil'alamin*, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir Pendidikan Islam. sejalan dengan uraian tersebut, Allah Swt. menegaskan keesaan dan kekuasaan-Nya sebagai satu-satunya Pencipta dan Pengatur alam semesta, serta membedakan secara tegas antara kebenaran dan kebatilan. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. Ar-Ra'd ayat 16:

فُلْ مِنْ رَبِّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ فُلْ اللَّهُ ۝ فُلْ أَفَأَنْخَدْتُمْ مِنْ دُونِهِ أُولَيَاءَ لَا يَعْلَمُونَ لِأَنْفُسِهِمْ نَفْعًا وَلَا ضَرًّا ۝ فُلْ
هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَى وَالْبَصِيرُ أَمْ هَلْ تَسْتَوِي الظُّلْمَاتُ وَالنُّورُ ۝ أَمْ جَعَلُوا لِلَّهِ شَرَكَاءَ خَلَقُوهُ كَخَلْقِهِ فَنَسَابَةَ الْخَلْقِ
عَلَيْهِمْ ۝ فُلِّ اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ الْوَاحِدُ الْفَهَارِ¹

Ayat tersebut menegaskan bahwa hanya Allah Swt. satu-satunya Rabb dan Pencipta segala sesuatu, serta mengajak manusia untuk menggunakan akal dan penglihatannya dalam membedakan antara cahaya iman dan kegelapan kesesatan. Nilai-nilai inilah yang menjadi dasar dan arah utama Pendidikan Islam dalam membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhhlak mulia. Ayat ini juga menegaskan tauhid rububiyah Allah sebagai satu-satunya Rabb langit dan bumi, membedakan antara hamba bertakwa (seperti yang beriman) dengan yang sesat (seperti musyrik), selaras dengan tujuan pendidikan Islam membentuk pribadi bertakwa dan rahmatan lil alamin. Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat memerintahkan Nabi bertanya kepada musyrik: "Siapakah Rabb semesta?" Jawabannya pasti Allah, meski mereka tetap menyekutukan-Nya dengan sesembahan tak berdaya memberi manfaat atau mudarat, sehingga pendidikan harus mengajak akal membedakan cahaya iman dari kegelapan syirik. Perbandingan "orang buta vs berlihat" dan "gelap vs terang" menunjukkan ketidaksamaan mukmin (berpetunjuk) dengan kafir (tersesat), menjadi dasar pendidikan Islam menanamkan keimanan untuk kebahagiaan

¹ *Al-qur'an dan Terjemah*, (Surabaya: Fajar Mulya:2012) Hlm:251

dunia-akhirat.²

Karakteristik pendidikan Islam adalah penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah SWT. Karakteristik berikutnya adalah pengakuan akan potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang dalam suatu kepribadian. Setiap pencari ilmu dipandang sebagai makhluk Tuhan yang perlu dihormati dan disantuni, agar potensi -potensi yang dimilikinya dapat teraktualisasi dengan sebaik-baiknya.³

Agama harus terjalin demikian eratnya meresap ke dalam kepribadian anak yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan pembentukan kepribadian yang dimulai dari anak sejak dalam kandungan bahkan berawal dari fase orang tua dalam memilih pasangan hidup yang merupakan awal pemikiran untuk mencapai tujuan kelangsungan hidup melalui keturunannya. pendidikan agama harus tampil sebagai proses pembinaan kepribadian manusia indonesia dalam usaha meningkatkan kualitas iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Agama harus mampu menjadi pendorong tumbuhnya kekuatan Hasrat manusia untuk mengembangkan diri seluas-luasnya dan mencapai ilmu yang setinggi-tingginya.

Islam memandang guru sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab dalam memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah SWT. Di samping itu, ia juga menjadi

² Get link et al., *Tafsir Surat Ar-Ra'd*, Ayat 16, June 3, 2015, <http://www.ibnukatsironline.com/2015/06/tafsir-surat-ar-rad-ayat-16.html>.

³Azyumardi Azra, *Pendidikan islam: tradisi dan modernasi menuju millennium baru*,(Jakarta:logos wacana ilmu: 1999) Hlm 8-9

mahkluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.⁴

Guru memiliki peranan yang teramat penting dalam proses pembelajaran. Menurut A. Malik Fadjar tugas maupun peran guru yang paling utama adalah menanamkan rasa dan amalan hidup beragama bagi peserta didiknya. dalam hal ini yang dituntut ialah bagaimana setiap guru agama Islam mampu membawa peserta didik untuk menjadikan agamanya sebagai landasan moral, etika dan spiritual dalam kehidupan kesehariannya.⁵

Guru Pendidikan Agama Islam dalam prakteknya harus bisa menjadi suri tauladan yang baik. Apalagi dalam kesehariannya guru Pendidikan Agama Islam harus berfungsi sebagai pribadi yang bisa memberikan keteladanan khususnya interaksi dalam sekolah. karena perkataan atau ucapan akan tidak ada artinya jika tidak diaplikasikan dalam bentuk tingkah laku, karena yang ditangkap anak didik adalah seluruh kepribadiannya⁶

Bagi guru Pendidikan Agama Islam tugas dan kewajiban yang harus dilaksanakan merupakan amanat yang diterima oleh guru untuk memangku jabatan sebagai guru. Amanat tersebut wajib dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab⁷ sesuai dengan isi ayat Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa kewajiban menyampaikan amanat seorang guru terhadap murid atau seorang yang berhak menerima pelajaran. Hak tersebut dijelaskan dalam surat An-Nisa: 4:58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤْدُوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعُدْلِ
إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يَعْمَلُونَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَيِّعِيًّا بَصِيرًا (النساء: ٥٨)⁸

Guru pendidikan Agama Islam dalam perannya juga memberikan perlakuan bimbingan dan konseling terhadap murid yang mengalami berbagai kendala atau kurangnya

⁴H.Mundzier Suparta, *Islamic Multicultural Education: sebuah refleksi atas pendidikan agama islam di indonesia*. (Jakarta: Al Ghazali Center:2008) Hlm: 123-124

⁵A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta; Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 38

⁶ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 187

⁷ Ahmad Tafsir, *Metodologi pengajaran Agama Islam*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2003),

⁸ Ani Aufa, *Upaya Preventif Guru Bimbinga Dan Konseling Terhadap Terjadinya Burnout*, *Jurnal Hisbah*, Vol,11, No.1, Juni 2014 Hlm:3

motivasi dalam kegiatan belajar mengajar. Adapun paling tidak harus menjalankan tugasnya sebagai berikut: (1) mengatasi kesulitan dalam belajar siswa, sehingga memperoleh prestasi belajar siswa yang tinggi. (2) mengatasi terjadinya kebiasaan tidak baik yang dilakukan pada saat proses belajar mengajar berlangsung dan dalam hubungan sosial.⁹

Dalam Undang-Undang Pendidikan pasal 20 R.I. No: 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen disebutkan bahwa guru dalam melaksanakan tugas mempunyai beberapa kewajiban salah satunya adalah: *Bertindak Objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran* sehingga dalam proses bimbingan dan pengajarannya guru tidak boleh memihak atau berat sebelah terhadap latar belakang yang dimiliki siswa.

Seorang guru dalam menjalankan perannya sebagai pendidik mempunyai kewajiban untuk membimbing akhlak siswa kepada kebaikan. Selain mengajar, memperbaiki berbagai akhlak siswa yang bersifat heterogen juga merupakan tugas mendasar dan hal ini sesuai dengan makna hadits yang menujukkan untuk memperbaiki akhlak setiap siswa.

أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَخْسِنُوا أَدَبَّهُمْ رُوَهْ ابْنِ مَجْهَةَ

Terkait tentang akhlak, Islam membagi akhlak dalam dua kategori. Yang pertama adalah *Akhlik Mahmudah* yang kedua adalah *Akhlik Mazmumah*. *Akhlik Mahmudah* merupakan sebutan bagi akhlak yang terpuji atau akhlak yang mulia. Sebaliknya *Akhlik Mazmumah* merupakan kebalikan dari akhlak terpuji yaitu akhlak tercela

Penelitian ini dilakukan di dua madrasah yang berada di Kabupaten Banjar, Kedua lembaga pendidikan ini dipilih karena memiliki karakteristik yang relatif sama, yakni sama-sama berada di bawah naungan Kementerian Agama, dikelola oleh yayasan pendidikan

Islam setempat, serta memiliki siswa dengan latar belakang sosial yang beragam. MTs Sabilarrosyad terletak di Jl. Martapura Lama, Desa Telok Selong Ulu, Kecamatan Martapura Barat, Kabupaten Banjar. Madrasah ini berperan sebagai lembaga pendidikan menengah pertama berbasis Islam yang menekankan penguatan ilmu pengetahuan umum serta ilmu agama. Jumlah siswa yang menempuh pendidikan di madrasah ini berasal dari lingkungan sekitar Martapura dan wilayah sekitarnya. Guru-guru yang mengajar terdiri dari rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) dan guru mata pelajaran umum. Berdasarkan penjajakan awal, madrasah ini telah berupaya membangun suasana religius dalam kegiatan belajar-mengajar, namun tetap menghadapi tantangan perilaku siswa, termasuk potensi terjadinya *Bullying* dalam bentuk verbal maupun non-verbal.

MTs Izharil Ulum berlokasi di Jl. KH. Anang Syarani Arif, Kelurahan Melayu Tengah, Kecamatan Martapura Timur, Kabupaten Banjar. Sebagai salah satu madrasah swasta yang bernaung di bawah Kementerian Agama, MTs Izharil Ulum memiliki visi untuk membentuk generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Madrasah ini juga menekankan pendidikan agama dengan kegiatan rutin seperti pengajian, shalat berjamaah, dan pembiasaan doa bersama. Berdasarkan penjajakan awal, madrasah ini memiliki tantangan serupa, yaitu adanya perilaku (*Bullying*) di kalangan siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga memerlukan perhatian serius dari guru, khususnya guru PAI dalam melaksanakan peran *Preventive* dan *Curative*.

Kedua sekolah ini memiliki beragam murid baik dari latar belakang maupun pembawaannya. Berbagai kondisi diatas sedikit banyak terjadi pada sekolah atau Lembaga pendidikan di sekitar kita. Tidak menutup kemungkinan juga pada sekolah dengan basis Islam baik Madrasah ataupun Pondok Pesantren. Perbuatan perbuatan yang mencederai nilai sosial antar siswa seperti sikap *Bullying* dan merendahkan kawan harus diminimalisir oleh guru pendidikan agama islam.

Secara garis besar, dapat dipahami dari beberapa hal tersebut baik dilihat ataupun belum dilihat ataupun diketahui maupun belum diketahui oleh guru pendidikan agama islam, bahwa setiap perbuatan yang menjurus kepada kemerosotan Akhlak atau yang menuju kepada Akhlak tercela harus dijelaskan secara jelas dan lugas kepada siswa. Dari hal ini secara jelas bertujuan untuk memberikan kesadaran di awal atau berupaya menyadarkan siswa yang tidak menganggap perbuatan tersebut sebagai hal keliru

Terkait kondisi diatas, keadaan tersebut sudah semestinya mendapat perhatian dan Tindakan khusus. Kebanyakan orang saat ini hanya memaklumi dan mengabaikan hal-hal tersebut jika terjadi pada rentang siswa remaja. Disaat hal tersebut lumrah, maka lambat laun akan menjadi sebuah petaka besar bahkan pada masanya akan menjadi sebuah hal lumrah dan menjadi trend

Bullying adalah bagian dari tindakan agresi yang dilakukan berulangkali oleh seseorang/ anak yang lebih kuat terhadap anak yang lebih lemah secara psikis dan fisik. *Bullying* di identifikasi sebagai sebuah perilaku yang tak dapat diterima dan jika gagal menangani maka *Bullying* dapat menjadi tindakan agresi yang lebih parah¹⁰

Bullying adalah sebuah isu yang tidak semestinya dipandang sebelah mata dan diremehkan, bahkan disangkal keberadaannya. Siswa yang menjadi korban *Bullying* akan menghabiskan banyak energi untuk memikirkan cara bagaimana menghindari pelaku *Bullying* sehingga mereka hanya memiliki sedikit energi untuk belajar. Begitu juga dengan pelaku *Bullying*, mereka akan mengalami kesulitan dalam melakukan relasi sosial dan apabila perilaku ini terjadi hingga mereka dewasa tentu saja akan menimbulkan dampak negatif yang lebih luas.

Berdasarkan kenyataan seperti ini, guru yang ada di sekolah memiliki andil yang cukup besar dalam mencegah terjadinya tindakan *Bullying* dikalangan siswa. Hal ini dilakukan agar siswa-siswa merasa aman berada di sekolah. Di Indonesia sendiri, perilaku

¹⁰ Ponny Retno Astuti. Meredam *Bullying* 3 Cara Efektif Mengatasi kekerasan Pada Anak. (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 2

Bullying belum separah yang terjadi diluar negeri. Untuk itu diperlukan strategi pencegahan yang tepat agar permasalahan *Bullying* yang parah tidak terjadi di negeri ini.

Menurut hasil pengamatan peneliti dan wawancara beberapa siswa di sekolah Mts Sabilarrosyad. Siswa dengan inisial nama M, menceritakan bahwa ada temanya mengalami perundungan seperti di palak oleh teman sekelas dan itu terjadinya berulang ulang dan korban dia tidak berani mengadu kepada guru ataupun orang tua.sedangkan teman di sekitarnya tidak berani untuk ikut campur dalam permasalahan tersebut. Selain itu siswa dengan inisial nama A, menceritakan bahwa ia sering dikucilkan karena sikapnya yang dekat dengan guru dan sering aktif bertanya ke guru sehingga dia sering dipuji oleh guru. perbuatan si A seperti itu membuatnya di pandang siswa lain cari perhatian sehingga dia dijauhi teman- teman dan sering di katakan cari perhatian , anak kesayangan guru (caper). ejekan tersebut dilakukan berulang-ulang sehingga membuat A merasa rendah diri dan enggan untuk aktif di kelas. Korban tidak berani melaporkan hal tersebut kepada guru.

Adapun di sekolah Izhar Ulum siswa dengan inisial H mengungkapkan bahwa ia sering tidak diajak bergabung dalam permainan maupun kerja kelompok di kelas. Teman-temannya sengaja memilih teman lain dan meninggalkan H sendirian. Pengucilan tersebut membuat H merasa sedih, minder, dan kehilangan semangat belajar. Korban memilih untuk diam karena takut semakin dibenci oleh teman-temannya jika melapor. Adapun siswa dengan inisial nama SA, menceritakan bahwa ada seorang siswa inisial Y sering dihindari oleh siswa teman sekelasnya karena dia pendiam dan suaranya sangat pelan. Selain itu penampilanya dekil sehingga tidak ada yang ingin mendekati untuk berteman denganya bahkan satu kelompok ketika ada tugas tidak ada yang mau denganya. kemudian dia melampiaskan perasaannya rasa kesselnya dengan mengungkapkan di social media. Akibat dari postingan nya dia semakin dihindari oleh teman teman disekitarnya.

Berdasarkan pengamatan awal Penulis menemukan gejala-gejala sebagai berikut:¹¹

1. Adanya siswa mengalami perundungan seperti di palak oleh teman sekelas dan itu terjadinya berulang ulang dan korban dia tidak berani mengadu kepada guru ataupun orang tua.
2. Adanya siswa yang sering dikucilkan karena sikapnya yang dekat dengan guru dan sering aktif bertanya ke guru sehingga dia sering di puji oleh guru. perbuatan si A seperti itu membuatnya di pandang siswa lain cari perhatian sehingga dia dijauhi teman- teman dan sering di katakan cari perhatian , anak kesayangan guru (caper)
3. Adanya siswa yang tidak diajak bergabung dalam permainan maupun kerja kelompok di kelas. Teman-temannya sengaja memilih teman lain dan meninggalkan dia sendirian. Pengucilan tersebut membuat korban *Bullying* merasa sedih, minder, dan kehilangan semangat belajar. Korban memilih untuk diam karena takut semakin dibenci oleh teman-temannya jika melapor
4. ada seorang siswa inisial Y sering dihindari oleh siswa teman sekelasnya karena dia pendiam dan suaranya sangat pelan. Selain itu penampilanya dekil sehingga tidak ada yang ingin mendekati untuk berteman denganya bahkan satu kelompok ketika ada tugas tidak ada yang mau denganya. kemudian dia melampiaskan perasaannya rasa kesselnya dengan mengungkapkan di social media. Akibat dari postingan nya dia semakin dihindari oleh teman teman disekitarnya.

Dalam konteks pendidikan Islam, keberadaan guru rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan penting dalam membina akhlak peserta didik. Upaya guru pendidikan agama islam yang mengajarkan pelajaran tentang budi pekerti sangat diperlukan

¹¹ Observasi awal penelitian bulan september 2025, di MTs sabilarrosyad dan MTs Izharil Ulum

peran serta kepeduliannya melihat kondisi semacam ini. peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah sangat dibutuhkan, selain mengajar dan mendidik, mereka juga harus melakukan tindakan *Preventive* (pencegahan) terhadap masalah- masalah yang ditimbulkan akibat *Bullying*. Dan juga karena guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki keterkaitan yang erat dengan pendidikan yang berlandaskan Islam dengan menanamkan nilai-nilai moral spiritual sehingga peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik.

Oleh karenanya dari fenomena diatas menimbulkan keterkaitan dan perlu diteliti serta dikaji lebih lanjut dalam rangka menambah khazanah pengetahuan bahwa Analisis Terhadap Aktivitas *Preventive* dan *Curative* Perbuatan *Bullying* mampu dicegah dengan baik melalui guru rumpun pendidikan Agama Islam. berdasarkan pemaparan tersebut, penulis akan mengangkat penelitian yang berjudul: **Analisis Aktivitas *Preventive* dan *Curative* Guru Rumpun PAI Terhadap Perbuatan *Bullying* di Mts Sabilarrosyad dan Mts Izharil Ulum Kabupaten Banjar.**

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini membahas tentang uraian latar belakang masalah yang ada, maka fokus Penelitian yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Aktivitas *Preventive* yang di lakukan guru rumpun PAI dalam mencegah terjadinya perbuatan *Bullying* yang terjadi di MTs Sabilarrosyad dan MTs Izharil Ulum Kabupaten Banjar.
2. Bagaimana Aktivitas *Curative* yang di lakukan guru rumpun PAI dalam menangani kasus *Bullying* yang terjadi di MTs Sabilarrosyad dan MTs Izharil Ulum Kabupaten Banjar.

3. Bagaimana guru rumpun PAI menjalankan peran pedagogis, religius, dan sosial dalam menghadapi serta menanggulangi perbuatan *Bullying* di MTs Sabilarrosyad dan MTs Izharil Ulum Kabupaten Banjar.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk Mengetahui Aktivitas *Preventive* yang dilakukan guru rumpun PAI dalam mencegah terjadinya perbuatan *Bullying* yang terjadi di MTs Sabilarrosyad dan MTs Izharil Ulum Kabupaten Banjar.
2. Untuk mengidentifikasi Aktivitas *Curative* yang dilakukan guru rumpun PAI dalam menangani kasus *Bullying* yang terjadi di MTs Sabilarrosyad dan MTs Izharil Ulum Kabupaten Banjar.
3. Untuk menganalisis guru rumpun PAI dalam menjalankan peran pedagogis, religius, dan sosial dalam menghadapi serta menanggulangi perbuatan *Bullying* di MTs Sabilarrosyad dan MTs Izharil Ulum Kabupaten Banjar.

D. Signifikasi Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu mendatangkan kemanfaatan bagi semua pihak, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan dalam penelitian ini baik bersifat teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis
 - a. Sebagai tambahan informasi bagi pembaca yang ingin mengetahui Kajian Analisis Terhadap Analisis Aktivitas *Preventive* dan *Curative* Guru Rumpun PAI Terhadap Perbuatan *Bullying* di Mts Sabilarrosyad dan Mts Izharil Ulum Kabupaten Banjar.

- b. Sebagai bahan pembelajaran dan bahan masukan untuk permasalahan atau referensi lain terhadap penelitian yang hampir sama.
2. Manfaat praktis

- a. Bagi guru Pendidikan Agama Islam

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan bahwa seorang guru Pendidikan Agama Islam harus melakukan Analisis terhadap aktivitas *Preventive* dan *Curative* perbuatan *Bullying* kepada siswa.

- b. Bagi penulis

Memberikan sumbangan pemikiran dalam upaya memperbaiki proses pembelajaran dan kualifikasi guru agar menjadi kompeten menuju arah lebih baik sehingga mempunyai nilai kualitas.

- c. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan kepustakaan bagi para pembaca maupun penelitian yang akan meneliti tentang permasalahan yang hampir sama mengenai *Bullying*.

E. Definisi Operasional

Agar dalam pelaksanaan penulisan ini tidak terjadi kesalahan pemahaman/salah persepsi, maka dijelaskan pengertian dari beberapa istilah yang digunakan dalam judul tersebut.

1. Preventive

Aktivitas *Preventive* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya pencegahan sebelum konflik *Bullying* terjadi 'antisipasi' atau mencegah terjadinya *Bullying*. Singkatnya, upaya *Preventive* adalah upaya pengendalian sosial dengan bentuk

pencegahan terhadap adanya gangguan. *Tazkiyatun nafs*, atau penyucian jiwa menurut Imam Al-Ghazali, dapat dioperasionalkan sebagai strategi pencegahan *bullying* dengan fokus pada pembasmian sifat tercela seperti dendam, iri, dan kemarahan yang memicu agresi verbal/fisik di lingkungan sekolah. Konsep ini relevan dengan aktivitas *Preventive* guru PAI dalam penelitian ini, seperti penanaman akhlak mulia, karena membersihkan nafsu (mujahadah al-nafs) menghasilkan self-control dan toleransi, mengurangi impuls *bullying*.

2. *Curative*

Upaya mengatasi konflik bulyying secara *Curative* adalah dengan menanggulangi dan mengatasi dampak yang disebabkan oleh masalah atau konflik yang terjadi. Sehingga, upaya *Curative* merupakan tindak lanjut dalam masalah atau konflik yang sedang berlangsung. *Preventive* (Riyadhadh al-nafs) dan *Curative* (tazkiyah al-nafs) merupakan konsep pemurnian jiwa dalam tasawuf Islam yang relevan dengan aktivitas *Curative* dan *Preventive* guru PAI terhadap *bullying* dalam penelitian ini. Keduanya saling melengkapi, tapi dalam penelitian ini dibedakannya sebagai upaya *Curative* (penanganan pasca-*bullying*) versus preventif (pencegahan pra-*bullying*).

3. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru atau pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan dan membantu peserta didik dalam mengembangkan jasmani dan rohani dalam diri anak didik agar tercapai kedewasaan. Jadi guru pendidikan agama Islam merupakan seseorang yang memiliki profesi sebagai pengajar pada pembelajaran pendidikan agama Islam dan bertanggung jawab atas perkembangan peserta didik, pendidikan agama islam diharapkan mampu menjadikan peserta didik menjadi manusia yang bermoral sesuai dengan nilai-nilai agama. Guru Agama Islam dalam prakteknya harus bisa menjadi suri tauladan yang baik. Apalagi dalam

kesehariannya guru Pendidikan Agama Islam harus berfungsi sebagai pribadi yang bisa memberikan keteladanan khususnya interaksi dalam sekolah. karena perkataan atau ucapan akan tidak ada artinya jika tidak diaplikasikan dalam bentuk tingkah laku, karena yang ditangkap anak didik adalah seluruh kepribadiannya.

4. *Bullying*

Bullying yang dimaksud adalah perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang akan keadaan tidak nyaman/terluka dan biasanya terjadi berulang ulang yang terjadi baik di dalam sekolah maupun diluar sekolah. *Bullying* adalah bagian dari tindakan agresi yang dilakukan berulangkali oleh seseorang/anak yang lebih kuat terhadap anak yang lebih lemah secara psikis dan fisik.

Bullying di identifikasi sebagai sebuah perilaku yang tak dapat diterima dan jika gagal menangani maka *Bullying* dapat menjadi tindakan agresi yang lebih parah¹². Jadi yang dimaksud dari penelitian ini adalah Kajian Analisis Terhadap Aktivitas *Preventive* dan *Curative* Perbuatan *Bullying* Terhadap Anak di Madrasah Tsanawiyah Sabilarrosyad, Madrasah Tsanawiyah Izharil Ulum.

F. Penelitian Terdahulu

1. (Tesis) Herman dengan Judul “Pengaruh Edukasi Pencegahan *Bullying* Pada Anak Terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa di Sekolah Dasar” Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pembinaan akhlak anak.¹³ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis ialah terletak pada pencegahan buullying . Adapun perbedaanya ialah pada fokus

¹² Ponny Retno Astuti. Meredam *Bullying* 3 Cara Efektif Mengatasi kekerasan Pada Anak. (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 2

¹² Gerda Akbar, Mental Imagery

¹³ Zakaria, Peranan Orang Tua yang berprofesi sebagai pedagang di pasar tungging Belitung Banjarmasin Dalam Pembinaan Akhlak Anak, Skripsi, (Banjarmain: IAIN Antasari Banjarmasin , 2016).

penelitian. Penelitian ini berfokus pada Pengaruh Edukasi Pencegahan *Bullying* Pada Anak Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Siswa di Sekolah Dasar. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis berfokus Analisis Terhadap Aktivitas *Preventive* dan *Curative* terhadap Perbuatan *Bullying* Terhadap Anak di Madrasah Tsanawiyah Sabilarrosyad, Madrasah Tsanawiyah Izharil Ulum.

2. (Tesis). Endro Sugara & Rizqi Wahyu Hidayati (2019) Judul “Hubungan Verbal Abuse Orang Tua dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja SMP Negeri 2 Gamping Sleman Yogyakarta” Tujuan penelitian Mengetahui seberapa besar hubungan antara verbal abuse dari orang tua dengan perilaku *Bullying* pada remaja SMP Negeri 2 Gamping, Sleman Yogyakarta”¹⁴ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis Sama-sama membahas *Bullying* di tingkat SMP/MTs (usia remaja). Ada perhatian terhadap faktor penyebab atau yang berhubungan dengan *Bullying* (meskipun beda fokus). Adapun perbedaanya. Penelitian ini tidak melihat tindakan guru (*Preventive/Curative*) maupun peran pedagogis/religius/sosial guru. Fokus pada orang tua dan verbal abuse sebagai faktor eksternal, bukan pada lingkungan sekolah secara spesifik guru rumpun PAI.
3. (jurnal). Oleh Depitaria Barus, Chatrine Chatrine, Berliana Febriyanti Manalu, dan Elza Leyli Lislora Saragih (2025) judul “Analisis Pengaruh *Bullying* terhadap Prestasi Belajar dan Pendidikan Karakter Siswa di SMP Swasta Hosana Medan” Tujuan penelitian Menganalisis pengaruh *Bullying* (verbal, fisik, psikologis, cyber *Bullying* terhadap prestasi belajar dan pendidikan karakter

¹⁴ Endro Sugara dan Rizqi Wahyu Hidayati, Hubungan Verbal Abuse Orang Tua dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja SMP Negeri 2 Gamping Sleman Yogyakarta (Skripsi, Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, 2019),

siswa.¹⁵ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis Sama-sama membahas Sama-sama membahas dampak *Bullying* terhadap siswa. Adapun perbedaanya Tidak fokus pada guru PAI atau upaya *Preventive/Curative* , melainkan pada dampak akademik & karakter.

4. Artikel (Jurnal) oleh Hasan Basri (2019) Judul” Pendekatan *Curative*Guru dalam Menghadapi *Bullying* pada Remaja” Tujuan Penelitian: Menguraikan bagaimana guru memberikan penanganan terhadap siswa yang sudah terlibat *Bullying* melalui konseling Islami dan bimbingan akhlak.¹⁶ Hasil: Guru melakukan konseling, memberikan nasihat berbasis Al-Qur'an dan Hadis, serta melibatkan orang tua dalam menyelesaikan kasus *Bullying*. Adapun Persamaan dengan penelitian penulis teliti, Sama-sama membahas aspek *Curative*. Bedanya, penelitian terdahulu dengan penulis teliti lebih komprehensif karena penulis teliti saat ini mengaitkan *Preventive*, *Curative*, serta peran pedagogis-religius-sosial guru rumpun PAI.
5. (skripsi). Oleh Eka Pratiwi Puluhulawa judul “Hubungan *Bullying* dengan Prestasi Belajar Siswa SMP Negeri 6 Kota Gorontalo” Tujuan penelitian Mengetahui apakah ada hubungan antara tingkat *Bullying* yang dialami siswa dengan prestasi belajar siswa SMP Negeri 6 Gorontalo.¹⁷ Adapun Persamaan dengan penelitian penulis teliti: membahas efek *Bullying* terhadap prestasi; membantu memperkuat justifikasi kenapa peran *Preventive/Curative* penting. Bedanya, penelitian terdahulu dengan penulis teliti fokusnya pada efek, bukan

¹⁵ Depitaria Barus, Chatrine Chatrine, Berliana Febriyanti Manalu, dan Elza Leyli Lislona Saragih, “Analisis Pengaruh *Bullying* terhadap Prestasi Belajar dan Pendidikan Karakter Siswa di SMP Swasta Hosana Medan,” Jurnal Basataka (JBT) 8, no. 1 (2025): 265–275

¹⁶ Hasan Basri, “Pendekatan *Kuratif* Guru dalam Menghadapi *Bullying* pada Remaja,” Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 1 (2019), hlm. 45.

¹⁷ Eka Pratiwi Puluhulawa, Hubungan *Bullying* dengan Prestasi Belajar Siswa SMP Negeri 6 Kota Gorontalo (Skripsi, Program Studi Sarjana Keperawatan, Universitas Negeri Gorontalo, 2018).

strategi guru; tidak spesifik peran pedagogis/religius/sosial dan bukan guru rumpun PAI; satu sekolah, bukan dua madrasah.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penenlitian ini meliputi hal-hal sebagai berikut: Bab pertama memuat pendahuluan, dalam bab ini diharapkan agar pembaca sudah mendapat gambaran global dari isi tesis ini. Oleh karena itu, dalam bab ini dibahas tentang: Latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, defenisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan. Bab kedua memuat kerangka teori, berisi berbagai literatur yang relevan dengan penelitian ini.